

**Pengaruh Penggunaan Model Belajar Kooperatif Tipe *STAD*  
(*Student Teams Achievement Division*) Terhadap Hasil Belajar  
Pendidikan Agama Kristen Pada Siswa Kelas IV SDN No. 233  
Inpres Botang**

Widiarto Boro Allo  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
boroallow@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan agar didapatkan deskripsi mengenai proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan menggunakan model belajar mengajar kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN No. 233 Inpres Botang. Artikel ini ditulis dengan menggunakan penelitian Kuantitatif, dengan *quasi eksperimental* dengan desain produk penelitian *pre-test* dan *post-test control group design*. Seluruh siswa kelas IV SDN No. 233 Inpres Botang tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah 35 siswa menjadi populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini. Kegiatan dilakukan dengan menerapkan tindakan atau kontrol terhadap sampel. Namun sebelum penerapan tindakan, terlebih dahulu dilakukan *pre-test*, lalu setelah penerapan tindakan, diberikan *post-test* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif sebelum dan sesudah tindakan diterapkan. Observasi dan tes dengan menggunakan kuesioner atau hak angket merupakan teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dan dengan melihasil hasil analisis data di SPSS yang memberikan nilai dan hasil uji sign sebesar  $0,001 < 0,05$ , dan adanya perbedaan atau selisih nilai rerata antara *pre-test* dan *post-test*, atau  $60,86 - 90,29 = -29,429$ , menunjukkan hasil bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

**Kata kunci:** hasil belajar; pembelajaran kooperatif; *STAD*.

**Abstract**

*This research was conducted in order to obtain a description of the learning process in the subject of Christian Religious Education by using a cooperative learning model to improve student learning outcomes in grade IV SDN No. 233 Botang Presidential Instruction. This research is a quantitative research, with a quasi-experimental research product design with pre-test and post-test control group design. All fourth grade students at SDN No. 233 Botang Presidential Instructions for the 2021/2022 academic year with a total of 35*

*students became the population as well as the sample in this study. Activities are carried out by providing action or control to the sample. However, before giving the action, first a pre-test was carried out, then after the action was given, a post-test was given to find out whether there was an effect before and after the action was given. Data collection techniques were carried out by using observation techniques and tests using questionnaires. From the research conducted, it was found that the use of the STAD type cooperative learning model can significantly improve student learning outcomes, it can be seen from the results of data analysis in SPSS, which shows the value of Sig. (2-tailed) of  $0.001 < 0.05$ . Another thing that also shows is the difference or difference in the average value between the pre-test and post-test, or  $60.86 - 90.29 = -29.429$ .*

**Keywords:** cooperative learning; learning outcomes; STAD.

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu hal yang menjadi penentu taraf dan kualitas hidup masyarakat dalam suatu bangsa karena pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap peserta didik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, bahkan masyarakat sekalipun. Untuk dapat meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat, maka dapat dimulai dengan meningkatkan kualitas pendidikan bangsa yang harus dilakukan secara berkesinambungan, berkelanjutan dan merata ke semua jenjang pendidikan di manapun. Tak hanya itu, peran pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi salah satu tolok ukur dalam pembaharuan pendidikan. Somantri (1976, p. 28) menuliskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mendidik masyarakat agar patuh terhadap hukum, menjadi warga negara yang mau dan siap berkorban untuk bangsa negaranya, mampu menaikkan mutu serta daya saing bangsa, berkaidah, bernorma, bahkan berperikemanusiaan (Deni 2020, p. 12). Dalam mencapai tujuan pendidikan itu, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum dari sistem kuno menjadi sistem modern, seiring dengan perkembangan zaman.

Perkembangan dunia pendidikan yang signifikan menuntut keaktifan peserta didik, yang dahulu guru sebagai pusat pembelajaran dalam kelas, sekarang berbalik menjadi siswa yang harus menjadi pusat

dalam pembelajaran. Sejalan dengan pengaplikasian kurikulum 2013, yang mana mengharuskan siswa untuk mencari tahu sendiri, bahkan memecahkan masalah yang ada dengan individu per individu. Guru dalam hal ini hanya bertugas untuk mengelola kelas, sebagai mediator, fasilitator pembelajaran dan evaluator pembelajaran. Dengan hadirnya perubahan demi perubahan, maka hadir pulalah berbagai model dan metode pembelajaran saat ini, yang tentu bertujuan untuk membantu para guru maupun siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah untuk melatih peserta didik terbiasa dengan pembelajaran mandiri dan tidak tergantung pada ajaran dari guru lagi.

Setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan sekaitan dengan pembaharuan pendidikan, yakni pemutakhiran kurikulum, pemutakhiran kualitas pembelajaran, dan pemutakhiran efektivitas dari metode dan model pembelajaran (Prasojo 2018, p. 85). Nyatanya, walaupun perkembangan zaman dan pemutakhiran akan kurikulum terus gencar dilakukan, ternyata belum sejalan dengan perkembangan tenaga pendidik. Penggunaan model 'lawas dan kuno' dalam mengajar masih terus dilaksanakan, alhasil peserta didik terlihat kurang aktif mengikuti pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Belajar ialah proses interaksi terhadap semua hal yang terjadi di sekitar individu. Dapat dipandang bahwa belajar merupakan sistem dan teknik pengarahan individu kepada pencapaian tujuan pembelajaran dengan berbagai pengalaman. Proses pembelajaran ialah proses mengajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan memberikan atau menggunakan teori belajar yang adalah sebagai komponen utama dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran ialah sebuah komunikasi dua arah dalam sebuah proses belajar mengajar, yakni mengajar yang dilakukan oleh guru dan belajar yang dilakukan oleh siswa, yang mempelajari pengetahuan dan keterampilan dari proses pembelajaran yang terlaksana itu (Sagala, 2013, p. 164). Pembelajaran yang dilakukan kemudian dimanifestasikan dalam aspek sikap, pengetahuan,

keterampilan, kebiasaan, pemahaman dan kecakapan (Witherington 1952, p. 26). Proses yang dimaksud dalam pembelajaran meliputi berpikir, mencari, mengelola, mengurai, menggabungkan, menyimpulkan dan bahkan menyelesaikan sesuatu masalah (Sagala 2013, p. 54).

Dari beberapa kutipan tentang pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar ialah sebuah proses yang harus terjadi sepanjang hidup manusia dan dari pembelajaran yang dilakukan, diharapkan ada perubahan yang terjadi akibatnya. Setidaknya terdapat tiga komponen penting dalam belajar yakni 1) proses, 2) perubahan tingkah laku, serta 3) pengalaman.

Pada hakekatnya, belajar adalah sebuah proses membiasakan diri yang dilakukan setiap individu dengan lingkungannya secara terus menerus, mulai dari ia lahir sampai akhir hidupnya tak pernah berhenti dan tidak dipengaruhi oleh unsur keturunan. Belajar adalah suatu proses secara berkesinambungan yang dilakukan untuk mencapai sebuah keberhasilan apada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Hintzman, belajar merupakan suatu perubahan yang diharapkan dapat mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri (Muhibbin Syaah 2005, p. 90). Kegiatan belajar mengajar ialah salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan. Jadi, dikatakan belajar apabila terjadi sebuah perubahan yang mempengaruhi tingkah laku dan perilaku manusia (Slameto 2010, p. 128).

Walaupun demikian, keberhasilan pembelajaran tentu masih dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah pengajar atau guru (Isjoni & Ismail 2008, p. 68). Menarik atau tidaknya sebuah pembelajaran dipengaruhi oleh dua hal penting. *Pertama* dari mata pelajaran itu sendiri, dan *kedua* oleh cara guru menyampaikan dan membawakan mata pelajaran itu (Sugiyanto 2009, p. 71). Tak sedikit dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode konvensional, ataupun hanya metode ceramah. Tak ada interaksi dua arah atau *feedback* dengan peserta didik membuat peserta didikpun pasif dalam pembelajaran.

Olehnya, dengan menjadikan pembelajaran yang sebelumnya tidak menggairahkan menjadi menggairahkan, yang sebelumnya dirasa rumit menjadi enteng, yang tadinya tidak bermakna menjadi bermakna, adalah bentuk keprofesionalisme pada diri guru masa kini. Dengan kata lain, bahwa sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh guru haruslah menjadi pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, yang Kreatif, yang Efektif dan yang Menyenangkan) (Sagala 2013, p. 92).

Namun dalam kenyataannya, tenaga pendidik dan guru masih memiliki kesulitan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, sehingga proses bahkan tujuan pembelajaran yang diinginkan belum terwujud. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelas IV SDN No. 233 Inpres Botang menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa tidak antusias terhadap pembelajaran, bahkan tidak menunjukkan bentuk pembelajaran liberal (siswa yang mendominasi dalam pembelajaran). Hal itu memberikan arti bahwa keaktifan, kesungguhan dan antusiasme siswa masih rendah, yang tentunya akan berpengaruh pada prestasi atau hasil belajar siswa. Di samping itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pun masih belum memiliki daya tarik, karena didominasi oleh metode konvensional dan ceramah, diskusi antarkelompok juga kurang sehingga interaksi, komunikasi, bahkan bertukar pikiran antar siswa kurang, akibatnya siswa pun menjadi bosan.



**Gambar 1.** Siswa Kurang Antusias Mengikuti Pembelajaran

Untuk dapat mengetahui apakah pembelajaran yang disampaikan guru diterima dengan baik oleh siswa atau tidak, maka dilakukanlah tes atau evaluasi. Dengan pembelajaran yang dilakukan, diharapkan ada perubahan yang timbul dalam diri peserta didik, baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni faktor internal diri siswa (kesehatan, bakat, minat dan motivasi belajar siswa) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar). Salah satu hal yang sangat memengaruhi hasil belajar siswa adalah terletak pada sosok guru. Jika guru mampu mendidik, mengarahkan dan membimbing siswa dengan baik, maka pasti akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Jika guru mampu mengkomunikasikan tentang pentingnya dan manfaat pelajaran kepada siswa, maka siswa akan memiliki semangat yang kuat untuk aktif dalam pembelajaran, dan tentunya akan berpengaruh pada prestasi dan hasil belajar siswa (Ansanay 2021, p. 55).

Inovasi dan pemutakhiran akan sistem pembelajaran di sekolah harus terus menerus dilakukan, demi proses belajar mengajar yang menginspirasi dan bermakna. Salah satu inovasi dan pemutakhiran atau pembaharuan yang perlu dilakukan adalah bisa menggunakan berbagai macam model yang ada, tidak hanya menggunakan model pembelajaran konvensional atau model ceramah saja.

Di samping itu, perkembangan dan pertumbuhan sekolah untuk

mampu bersaing dan meraih kesuksesan pada SDM nya, merupakan bentuk menerapkan kurikulum berstandar internasional. Dalam rangka itu, tentu dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan mendapat dukungan yang baik dari masyarakat luas. Oleh karena itu, diharapkan lewat kemampuan itu, guru mampu merancang, mendesain, mengelolah bahkan menerapkan model pembelajaran yang baik.

Salah satu model yang bisa ditawarkan adalah model pembelajaran kooperatif. Mengutip pendapat dari Isjoni (2011, p. 14), yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pengelompokan siswa ke dalam tim kecil yang biasanya beranggotakan 4-6 siswa yang terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda, baik tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, agama, dan lain sebagainya, yang diatur atau dibagi oleh guru. Dengan bekerja dalam kelompok kecil pada hakekatnya dianggap mampu memberikan daya dan manfaat tersendiri (Jonshon 1974, p. 76). Salah satu hal yang mendasari penggunaan dan pengembangan pembelajaran kooperatif adalah adanya sinergi yang muncul melalui kerja sama yang diasumsikan mampu meningkatkan motivasi belajar yang jauh lebih besar dibandingkan ketika pembelajaran yang kompetitif individu (Huda et al. 2019, p. 21).

Pada proses pembelajaran kooperatif yang berlangsung, siswa dalam tim kecil diminta untuk mendiskusikan bahkan memecahkan masalah yang ada. Siswa dalam kelompok dipacu untuk mampu bekerja sama dalam tim, saling bertukar pikiran satu dengan anggota tim lain sehingga dari dalamnya timbul komunikasi dan keaktifan belajar siswa. Karakteristik dari model pembelajaran ini adalah:

1. Terdapat lima komponen, yakni 1) saling ketergantungan dengan anggota kelompok yang lain, 2) tanggung jawab terhadap kelompok, 3) interaksi promotif, 4) komunikasi antar

anggota kelompok, dan 5) pemrosesan kelompok (Isjoni & Ismail 2008, p. 24).

2. Kelompok terdiri atas tingkatan akademik yang tinggi, sedang dan rendah.
3. Setiap kelompok terdiri atas berbagai macam agama, suku, kelompok, budaya, dan jenis kelamin yang beragam.
4. Siswa dianggap tuntas apabila mampu bekerja dalam kelompok.
5. Penghargaan diutamakan pada kinerja kelompok, bukan perseorangan (Mufidah 2018, p. 14).

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, setidaknya ada tiga tujuan utama adanya model pembelajaran kooperatif, yakni: 1) untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugasnya, sehingga hasil akademik pun akan meningkat; 2) siswa mampu mengembangkan aspek sosial, yang meliputi aspek berbagi tugas dalam tim, aktif bertanya dan menjawab, menghargai ide orang lain, mau mencari dan menjelaskan ide yang ditemukan sekaitan dengan permasalahan yang diberikan padanya; dan 3) mampu menerima perbedaan sesamanya, yakni suku, agama, ras, kemampuan akademik, dan lain sebagainya (Rusman 2012, p. 59).

Peranan guru sangatlah penting dalam pembelajaran kooperatif. Guru harus lebih awal dan dengan matang merancang model pembelajaran ini agar aktivitas kelompok bisa berjalan sebagaimana mestinya. Guru juga bertugas memberikan arahan dan membina aktifitas siswa yang akan terarah pada keterampilan, kemampuan dan kerja sama dalam kelompok. Menurut Miftahul Huda (2019) memberikan peranan guru jika model ini diterapkan, yakni sebagai konselor, konsultan, bahkan bisa juga memberikan kritikan dan masukan yang ramah serta membangun untuk kelompok. Beberapa bentuk bimbingan yang perlu dilakukan guru adalah *pertama* level tugas: memecahkan masalah sulit yang dilakukan atau dialami oleh siswa, *kedua* level manajemen

kelompok (apa yang dibutuhkan, dll, *ketiga* level pribadi: menanyakan kepada masing-masing anggota kelompok mengenai tanggapan atas apa yang sudah dipelajari.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat ditawarkan ialah tipe *STAD*, yang merupakan salah satu dari beberapa model pembelajaran yang dalam prosesnya dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan isi materi, menjelaskan inti kegiatan pembelajaran dalam tim, mengadakan sesi tanya jawab atau kuis, dan pemberian *reward* atau penghargaan kepada kelompok (Isjoni 2015, p. 14). Setelah guru memecah siswa ke dalam kelompok, kemudian guru memastikan apakah siswa sudah menguasai topik pembelajaran yang dibagikan kepada tiap-tiap kelompok, lalu kelompok melanjutkan diskusi. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran tipe ini adalah:

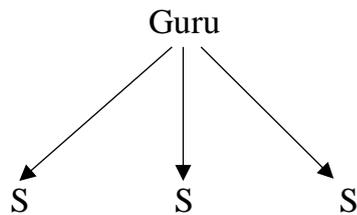
1. Guru mempersiapkan bahan ajar, meliputi RPP, lembar tugas siswa (LKS), buku pedoman bagi guru dan/atau buku siswa, dan lain-lain.
2. Saat menentukan kelompok, sebelumnya harus dikelompokkan berdasarkan ketentuan yang sudah disediakan.
3. Menentukan skor awal setiap kelompok, biasanya dilakukan tes awal ataupun bisa melihat nilai rata-rata ulangan atau tes sebelumnya dari tiap anggota kelompok
4. Pengaturan posisi duduk kelompok
5. Melakukan kerja dalam kelompok.

Dalam pelaksanaannya, tipe pembelajaran *STAD* memiliki lima komponen utama, yaitu:

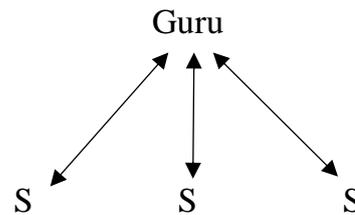
1. Kerja kelompok,
2. Presentasi,
3. Quis,

4. Penilaian kemajuan pemahaman individu dan kelompok, dan
5. Penghargaan kepada kelompok.

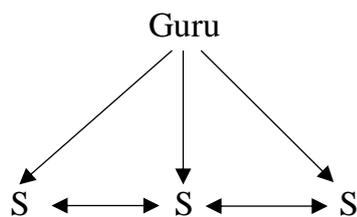
Kelima komponen itu merupakan sub indikator dari keaktifan siswa. Keaktifan diartikan sebagai usaha atau keadaan dimana siswa sungguh-sungguh, serius, rajin atau tangkas yang dilakukan siswa untuk memahami pembelajaran. Lidgren merumuskan setidaknya ada empat jenis interaksi dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa, adalah sebagai berikut (Mufidah 2018, p. 67).



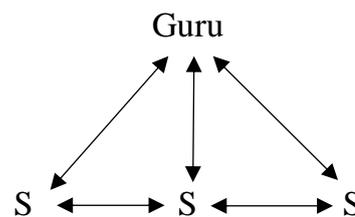
**Gambar 2.** Komunikasi satu arah



**Gambar 3.** Komunikasi dua arah



**Gambar 4.** Komunikasi balikan



**Gambar 5.** Komunikasi sempurna

Jenis-jenis interaksi di atas jika semakin banyak anak panah, maka semakin baik komunikasi dan interaksi yang terjadi di dalam kelas itu. Komunikasi dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keaktifan siswa dapat dinilai dari partisipasi yang ia sumbangkan dalam kelas, baik bertanya maupun menjawab. Keaktifan dalam hal ini adalah komunikasi dalam pembelajaran bersifat dinamis, olehnya komunikasi sebagai sebuah interaksi lebih cocok dan tepat jika dilaksanakan secara tatap muka. Mengemukakan pendapat, memberikan ide dan gagasan untuk membangun sebuah makna, merupakan hal penting dalam

komunikasi pembelajaran. Dengan komunikasi yang kuat dan mendalam serta terjadi bukan hanya kepada satu pihak saja, ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, dan menjadi salah satu motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, atau dengan kata lain, komunikasi yang baik mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dibutuhkan model pembelajaran yang PAKEM, Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar, terjadi tukar pikiran, interaksi, bahkan komunikasi baik siswa dengan guru, maupun siswa antar siswa (Sani et al. 2020, p. 213). Model dan metode pembelajaran yang menarik serta menggairahkan tentu dibutuhkan oleh siswa demi meningkatkan semangat dan motivasi belajar dan bahkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Semakin baik penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, maka semakin baik pula *output* yang dapat diberikan siswa. dengan demikian, variabel penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi hal utama dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan model *True Experimental Design*. Karena menggunakan penelitian *True Experimental Design*, maka untuk analisis data menggunakan statistik parametris *T-Test Related*, yakni dengan pemberian *pre-test* dan *post-test* (atau dengan kata lain sebuah penelitian dengan melakukan perlakuan atau intervensi pada subjek yang diteliti apakah ada perubahan setelah dilakukan atau diberikannya intervensi tersebut). Penelitian ini dilakukan di SDN No. 233 Inpres Botang, dengan jumlah populasi sebanyak 35

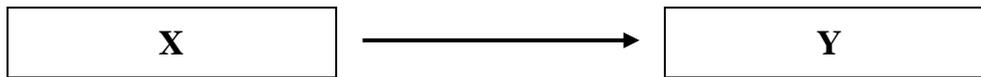
siswa, dan sampelnya pun sebanyak 35 siswa. Data-data dikumpulkan dengan bersumber dari hasil belajar siswa dan dari keterampilan siswa saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk pengumpulan data hasil belajar siswa, maka *Pre-test* diberikan diberikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak sebelum perlakuan atau penggunaan model pembelajaran *STAD*, sedangkan *post-test* diberikan setelah tindakan diberikan, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *STAD* untuk peningkatan hasil belajar peserta didik. Data penelitian yang dikumpulkan dan angket yang disusun berdasarkan sub variabel dan indikator haruslah melalui uji normalitas, validitas dan realibilitas. Penelitian yang dilakukan menggunakan data primer yang didapatkan oleh penulis dari responden atau subjek yang diteliti oleh penulis. Sebelum jauh ke dalam intrepretasi data primer tersebut, maka perlu dilakukan pengujian normalitas. Pengujian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada program SPSS 20. Semua pengujian hipotesis dilakukan dengan taraf signifikansi sebesar 95% atau  $\alpha=0,05$ , yang selanjutnya dianalisis dengan program SPSS 20 di *Windows*.

Rancangan penelitian dan paradigma penelitian digambarkan dalam skema berikut ini.

|                 |                      |                  |
|-----------------|----------------------|------------------|
| 01              | X                    | 02               |
| <i>Pre-test</i> | Perlakuan/Intervensi | <i>Post-test</i> |

**Keterangan:**

- 01 : *Pre-test* (dilakukan evaluasi sebelum pemberian perlakuan)
- X : Pemberian intervensi/perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*
- 02 : *Post-test* (dilakukan evaluasi setelah pemberian perlakuan)



**Keterangan:**

X : Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*

Y : Hasil Belajar Siswa

Rancangan instrumen penelitian disusun dengan mengacu pada *Skala Thurstone* (Sugiyono 2018, p. 213) dengan alternatif penilaian yakni apabila jawaban benar mendapatkan skor 5 poin, sedangkan bila salah tak mendapatkan nilai atau poin apapun. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dan sub indikator variabel dependen dan independen, dan jumlah soal keseluruhan adalah 10 soal. Dengan demikian, jika siswa mampu menjawab 5 soal dengan benar, maka ia mendapatkan nilai 50/100, dan seterusnya. Penelitian ini juga dirancang dengan rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak ada hubungan positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN No. 233 Inpres Botang

H<sub>a</sub>: Ada hubungan positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN No. 233 Inpres Botang

Hipotesis di atas kemudian dirancang ke dalam pedoman atau dasar pengambilan keputusan dalam uji *Paired Sample T Test* berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) hasil *ouput* SPSS adalah sebagai berikut (Santoso, 2014:265)

1. Apabila angka Sig. (2-tayld) < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima
2. Sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak

**HASIL PENELITIAN**

Hasil dari pengujian dan analisis normalitas ditampilkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Model Belajar | Hasil Belajar |
|----------------------------------|----------------|---------------|---------------|
| N                                |                | 35            | 35            |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 60,86         | 90,29         |
|                                  | Std. Deviation | 16,912        | 2,956         |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | ,168          | ,396          |
|                                  | Positive       | ,123          | ,396          |
|                                  | Negative       | -,168         | -,347         |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | ,995          | 2,341         |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | ,275          | ,098          |

a. Data terdistribusi normal.

b. Dianalisis dari data

c. Sumber: Data olahan SPSS 20

Untuk melihat lebih jelas mengenai data di atas, maka diringkas dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2**

| No | Variabel               | Asymp. Sig. p-value | Kondisi        | Ket.   |
|----|------------------------|---------------------|----------------|--------|
| 1  | Model Pembelajaran (X) | 0,275               | p-value > 0,05 | Normal |
| 2  | Hasil Belajar (Y)      | 0,098               | p-value > 0,05 | Normal |

Data yang didapatkan kemudian dianalisis dan diuji dengan menggunakan aplikasi SPSS akan diinterpretasikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3. Output 1: Paired Sample Statistics**

|        |          | Mean  | N  | Std. Deviation | Std. Error' Mean |
|--------|----------|-------|----|----------------|------------------|
| Pair 1 | Pretest  | 60,86 | 35 | 16,912         | 2,859            |
|        | Posttest | 90,29 | 35 | 2,956          | ,500             |

Pada *output* 1 di atas, diberikan ringkasan dan analisis data dari dua sample yang diteliti, yakni *Pre Test* dan *Post Test*. Untuk nilai *Pre test*

diperoleh rata-rata atau mean hasil belajar siswa sebelum pemberian tindakan sebesar 60,86. Sedangkan untuk *Post test* yakni nilai setelah pemberian perlakuan diperoleh nilai mean sebesar 90,29. Sampel yang diteliti adalah sebanyak 35 siswa. Untuk nilai *Std. Diviation* atau standard deviasi pada *Pre-test* adalah 16,912, sedangkan untuk *Post-test* sebesar 2,956. Sedangkan untuk *Standar Error' Mean* untuk *Pre-test* sejumlah 2,859, dan untuk *Post-test* sebesar ,500.

Karena nilai mean atau rata-rata pada *Pre-test* 60,86 lebih kecil daripada nilai mean pada *Post-test* 90,29, maka secara deskriptif diberikan pengertian bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum pemberian tindakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan setelah perlakuan atau pemberian tindakan.”

Berikutnya untuk pengujian apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata secara signifikan, maka diberikan data atau *ouput* dari *Paired Samples Test* sebagai berikut.

**Tabel 4. Output 2: Paired Samples Test**

|      |             | Paired Differences |           |                |                 |         |         |         |  |
|------|-------------|--------------------|-----------|----------------|-----------------|---------|---------|---------|--|
|      |             |                    |           | 95% Confidence |                 |         |         |         |  |
|      |             |                    | Std.      | Std.           | Interfal of the |         |         | Siig.   |  |
|      |             | Mean               | Diviation | Error'         | Difference      |         | t       | (2-     |  |
|      |             |                    |           | Mean           | Lower           | Upper   |         | tailed) |  |
| Pair | Pre Test    |                    |           |                |                 |         |         |         |  |
| 1    | - Post Test | -29,429            | 17,396    | 2,940          | -35,404         | -23,453 | -10,008 | 34      |  |
|      |             |                    |           |                |                 |         |         | ,001    |  |

*Ouput* di atas menjadi *ouput* yang penting untuk diinterpretasi dalam penelitian ini, karena dari bagian ini akan ditemukan jawaban pasti atas rumusan masalah yang telah diberikan, dan untuk membuktikan hipotesis penelitian, yakni mengenai apakah ada atau tidak pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *STAD* terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN No. 233 Inpres Botang

Berdasarkan *ouput* di atas, dapat dilihat bahwa nilai pada Sign. (2-

tailed) senilai  $0,001 < 0,05$ , yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mean antara nilai *Pretest* dan *Posttest*, artinya ada hubungan/pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *STAD* terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN No. 233 Inpres Botang. Dari *ouput* di atas juga menampilkan data *Mean Paired' Differences* sebesar 2,950. Nilai ini menunjukkan perbedaan atau interval nilai rata-rata antara *pre-test* dan *post-test*, atau  $60,86 - 90,29 = -29,429$ . Sedangkan interval perbedaan tersebut antara -35,404 sampai dengan -23,453 (95% *Confident interval of d' different lower and upper*).

## **PEMBAHASAN**

*Outut* atau hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan perbedaan nilai rata-rata antara *Pre Test* dengan nilai rata-rata pada *Post Test*. Nilai rata *Post-test* sebesar 2,956, sedangkan nilai rata-rata *Pre Test* sebesar 2,859. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Sunartio dkk (2018), Farmawati (2021), Subardjo (2017) dan Gustinus (2018), di mana kesimpulan dari penelitian terdahulu tersebut di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *STAD* lebih baik digunakan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional atau tradisional seperti model ceramah. Model ini juga mampu meningkatkan keaktifan siswa serta tentu mempengaruhi secara positif hasil belajar siswa.

Menurut Andreas (2019) model pembelajaran *STAD* ini mengaktifkan seluruh siswa karena menuntut akan keberhasilan seluruh anggotanya, atau dengan kata lain, keberhasilan kelompok terletak pada tiap-tiap anggotanya. Selain itu, model ini juga menuntut kerjasama antar siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Model pembelajaran ini baik untuk digunakan karena memberikan keleluasaan pada siswa untuk berpikir, bertanya, merespon bahkan saling membantu

memecahkan masalah yang ada. Sedangkan menurut Sanjaya (2019), adanya kerja sama antar berbagai pihak dalam kelompok tersebut menunjukkan keunggulan atau keuntungan bagi siswa, misalnya 1) dapat belajar secara interpersonal tanpa bantuan atau tanpa bergantung pada guru, 2) dapat mengundang kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan atau pertanyaan yang ada dalam pikiran sehingga terjadi pertukaran pikiran, 3) membantu peserta didik untuk memahami dan menerima pendapat dari orang lain, 4) membantu peserta didik untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan bahkan bagi kelompoknya, serta 5) meningkatkan prestasi belajar dan dalam kehidupan sosialnya yang heterogen.

Penerapan model pembelajaran ini sangatlah membantu, menarik serta bermanfaat. Model ini menerapkan beberapa tujuan, yakni tujuan akademik, integrasi sosial, pembelajaran, dan proses kolektif. Namun tak hanya itu, untuk memberikan pengaruh yang besar antara penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD terhadap hasil belajar siswa, tentu diperlukan juga pengaruh pengiring, yang meliputi kemandirian dalam mengikuti pembelajaran, penghargaan pada hak orang dan kelompok lain, dan kehangatan serta interpretasi interpersonal.

Dalam melaksanakan model pembelajaran ini, beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran adalah:

1. Guru mempersiapkan bahan ajar, meliputi RPP, lembar tugas siswa (LKS), buku pedoman bagi guru dan/atau buku siswa, dan lain-lain.
2. Saat menentukan kelompok, sebelumnya harus dikelompokkan berdasarkan ketentuan yang sudah disediakan.
3. Menentukan skor awal setiap kelompok, biasanya dilakukan tes awal ataupun bisa melihat nilai rata-rata ulangan atau tes sebelumnya dari tiap anggota kelompok
4. Pengaturan posisi duduk kelompok

## 5. Melakukan kerja dalam kelompok.



**Gambar 6.** Guru (peneliti) mempersiapkan bahan ajar, membagi kelompok, menagtur posisi duduk, memberikan pengarahan kepada siswa/kelompok agar melakukan kerja kelompok.

Walaupun banyak manfaat dalam penggunaan model pembelajaran ini, terdapat pula beberapa kemungkinan terjadinya kelemahan atau ketidakunggulan model ini seperti *pertama* peserta didik belum terlalu memahami model ini sehingga akan cenderung mengharapkan arahan bahkan menunggu materi dari guru. *Kedua*, walaupun harapannya agar peserta didik mampu melaksanakan tukar pikiran, saling berkomunikasi, namun kenyataannya ada beberapa kelompok yang tidak mengindahkan hal tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya peserta didik yang tidak bertanggung jawab akan kelompoknya, sehingga menggantungkan atau menyerahkan tanggung jawab pada anggota kelompok lain.

## KESIMPULAN

Pendidikan adalah sebuah hal yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Berkembangnya zaman, ilmu pendidikan dan teknologi, maka diharapkan pula pola, model dan metode pengajaran yang dilakukan guru terus berkembang, dan tak hanya menggunakan model konvensional atau ceramah saja. Salah satu jenis pembelajaran yang bisa digunakan adalah model kooperatif tipe *STAD*. Model ini dilakukan

dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang, dan tiap kelompoknya terdiri atas berbagai tingkatan pengetahuan akademik, perbedaan agama, suku, jenis kelamin dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN No. 233 Inpres Botang tahun 2021/2022, yang data nya kemudian dianalisis dalam aplikasi SPSS dengan uji *Paired Sample T Test*, ditemukan hasil bahwa mean *pretest* hasil belajar siswa sebelum penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah sejumlah 60,86, dan mean *posttest* penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah 90,29. Hal itu terbukti dari nilai pada Sig. (2-taild) sebesar  $0,001 \leq 0,05$ , dengan taraf signifikansi 95% atau taraf kesalahan 5%, yang berarti hipotesis alternatif diterima, yaitu bahwa ada hubungan/pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *STAD* terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN No. 233 Inpres Botang. Dengan terlaksananya penelitian dan dengan melihat interpretasi hasil penelitian, diharapkan bahwa guru terus memutakhirkan model pembelajaran dan selalu menggunakan berbagai macam model, demi perkembangan kualitas pembelajaran di Indonesia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih yang sebesar-besarnya patut diberikan oleh peneliti kepada segenap pihak yang telah membantu dalam penyusunan artike ini, baik Kepala Sekolah dan Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SDN No. 233 Inpres Botang, siswa Kelas IV SDN No. 233 Inpres Botang, dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing penulis/peneliti dalam menyusun artikel ini, segenap keluarga, bahkan kepada segenap dosen, staf pegawai dan panitia di Jurnal Apokalupsis yang telah membuka kesempatan untuk menulis pada bidang yang terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansanay, W. F. (2021). Komunikasi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Memacu Minat Belajar Siswa. *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen Dan Musik Gerejawi*, 2(1), 49–66.
- Deni. (2020). Upaya Meningkatkan Perhatian Belajar, Tema: Berbagai Pekerjaan Melalui Model Kooperatif Learning Kelas IV SD N Bungurendah Bandung Barat Semester 1. *Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi: Universitas Pendidikan Indonesia: Proposal Tindakan Kelas*, 3(2), 1–24.
- Huda, M., Qudsy, S. Z., & Fawaid, A. (2019). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Jack & Diah (eds.); Sepuluh). Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2015). *Cooperative learning: Mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*. Alfabeta.
- Isjoni, H., & Ismail, A. (2008). Model-Model Pembelajaran Mutakhir. In *Pustaka Belajar*.
- Mufidah. (2018). *Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Students Teams Achievement Division) pada Pokok Bahasan Himpunan Kelas VIIB SMPN 2 Srandakan Bantul Yogyakarta*. 2(1), 1–25.
- Prasojo, W. A., Mudian, D., & Haris, I. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas XI Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di SMK Negeri 2 Subang. *BIORMATIKA: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 4, 81–88.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada.

- Sagala, H. S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Sani, R. A., Prayitno, W., & Hodrani. (2020). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas* (P. Latifah (ed.); Cetakan Pe). PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Hal-Hal yang Mempengaruhi*. Bhineka Cipta.
- Sugiyanto, H. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (ed.); Kedua).